PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: SETELAH ADA PANDEMI COVID 19

 **Wiwin Priana**

 Dosen Ekonomi Pembangunan FEB UPNV Jawa Timur

 **Abstraksi**

 Penelitian ini menganalisis pengaruh Pademi Covid 19in dan beberapa variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada tingkat provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data dari BPS selama kurun waktu kwartal 1. 2 dan prediksi 3 Data yang digunakan meloihat pertumbuhan dalamn satuan persen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan bekonomi yangt menurun karena tdalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengaruh padeemi covid terhadap pertumbuhan ekonomi .

Kata kunci :Pademi Covid dan pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

 Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waindikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Tro, 2005). Oleh karena itu identifikasi berbagai macam faktor yang mempengaru‐ hinya termasuk peran pemerintah menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Menurut teori dasar pertumbuhan ekonomi Neoklasik dari Solow dan Swan (1956) tidak terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap pertumbuhan baik dalam bentuk pengelua‐ ran maupun pajak (Kneller et al., 1999). Per‐ tumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh stok kapital, tenaga kerja dan teknologi yang bersifat eksogen. Pemerintah dapat mempe‐ Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ... (Ahmad Ma’ruf dan Latri Wihastuti) 45 ngaruhi pertumbuhan populasi yang akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja namun tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan endogen (endogene‐ ous growth theory) menjelaskan bahwa inves‐ tasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi peme‐ rintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam mela‐ kukan perubahan konsumsi atau penge‐ luaran untuk investasi publik dan peneri‐ maan dari pajak. Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah sebagai bentuk nyata dari campur tangan pemerintah dalam perekonomian telah menjadi objek penting untuk diteliti. Penelitian terhadap negara di Asia di antaranya dilakukan oleh Cheng (1997). Dengan pendekatan Vector Autoregres‐ sive (VAR) Cheng membuktikan adanya pengaruh positif signifikan antara pengelua‐ ran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan. Penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa ekspansi pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain ditemukan oleh Singh dan Sahni (1984) dan Ram (1986). Di sisi lain terdapat pula pene‐ litian yang menunjukkan signifikansi hubu‐ ngan kedua variabel tersebut namun dengan pola hubungan yang cenderung negatif. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Landau (1986) dan Russek (1990). Di Indonesia sektor pemerintah memiliki peranan besar dalam sejarah perekonomian. Peran tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendali‐ kan inflasi. Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki dua instru‐ men utama yaitu perpajakan dan pengelua‐ ran.   Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen penting kebijakan fiskal diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah mengoptimalkan peran tersebut dengan meningkatkan pengeluaran (share) terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Secara riil pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Peran pemerintah dalam perekonomian ditunjukan oleh pengeluaran untuk bidang ekonomi dalam persentase dari total pengeluaran cenderung meningkat.   Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen Perumusan amsalah

kebijakan fiskal merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi.

Beberapa pertanyaamempengaruhi pertumbuhan ekonomi periode berikutnya secara signifikan? Apakah pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan? Apakah pademi mempengaruhi pertumbu‐ han ekonomi secara signifikan? Apakah populasi peratutan pemerintah mempengaruhia pertumbuhan ekonomi Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan pademi covit variabel lainnya (defisit anggaran, openness, inflasi,  dan populasi) terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang ekonomi dan sebagai referensi Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Volume 14, Nomor 02, Agustus 2020: 44 ‐ 55 penelitian selanjutnya, serta memberi masu‐ kan dan informasi bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan semua pihak yang tertarik dengan kajian pengaruh anggaran pemerintah terutama pengeluaran terhadap pertumbuhan ekonomi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjuk‐ kan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian me‐ rupakan analisis ekonomi jangka pendek. Menurut Adam Smith pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendu‐ kung perekonomian yaitu (1) memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan; (2) menyelenggarakan peradilan; dn (3) menye‐ diakan barang‐barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum. Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menyelenggarakan fungsi‐ nya dengan baik dan mekanisme penyeleng‐ garaannya anggaran tersebut dilakukan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan besaran, pertumbuhan, mau‐ pun struktur dari anggaran pemerintah yang dianut oleh suatu negara. Menurut Todaro dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga kompo‐ nen penentu utama yaitu: (i) akumulasi mo‐ dal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumberdaya manusia; (ii) pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja di tahun‐tahun men‐ datang; (iii) kemajuan teknologi. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan ber‐ bagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri terjadi oleh adanya kemajuan atau penyesuaian‐penye‐ suaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Secara umum teori pertumbuhan ekono‐ mi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan akan efektivi‐ tas mekanisme pasar bebas.

Landasan Teori

 Teori ekonomi klasik merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi yang hidup pada abad 18 hingga awal abad 20. Para ekonom klasik tersebut antara lain Adam Smith, David Ricardo dan W.A Lewis. Teori lain yang menjelaskan pertumbu‐ han ekonomi adalah teori pertumbuhan eko‐ nomi modern. Karakteristik umum teori ini mengakui pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian untuk mengatasi kega‐ galan sistem pasar bebas. Kelompok ini cenderung tidak mengakui keefektifan sistem pasar bebas tanpa campur tangan pemerintah. Teori pertumbuhan ekonomi Harrord‐ Domar merupakan salah satu teori pertum‐ buhan modern. Harrod‐Domar merupakan perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi teori makro jangka panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi (I) tidak hanya memi‐ liki pengaruh terhadap permintaan agregat (AD) tetapi juga terhadap penawaran agregat (AS) melalui pengaruhnya terhadap kapasi‐ tas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang ini investasi menambah stok kapital (K). Harrod‐Domar mengatakan bahwa setiap penambahan stok kapital masyarakat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Output yang dimaksud adalah output potensial yang bisa Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ... (Ahmad Ma’ruf dan Latri Wihastuti) 47 dihasilkan dengan stok kapital yang ada. Sedangkan output yang terealisir belum tentu sama dengan output potensial, hal ini tergantung pada jumlah permintaan agregat.   Kebijakan fiskal adalah kebijakan peme‐ rintah sehubungan dengan tingkat pembelian pemerintah, transfer dan struktur pajak. Kebijakan fiskal juga dapat dipahami sebagai kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah melalui merubah‐rubah (menaik‐ kan atau menurunkan) penerimaan negara dan atau pengeluaran negara dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ruang lingkup kebijakan yaitu pada sektor pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak sehingga disebut juga sebagai kebijakan anggaran. Secara umum tujuan dari kebijakan fiskal yang ingin dicapai antara lain: peningkatan pendapatan nasional, peningkatan kesempa‐ tan kerja, penurunan laju inflasi, penurunan defisit neraca perdagangan, penurunan defisit neraca pembayaran internasional Kebijakan fiskal memiliki 3 fungsi utama, yaitu: a) fungsi alokasi yang berupa penye‐ diaan barang sosial atau proses pembagian keseluruhan sumberdaya untuk digunakan sebagai barang pribadi dan barang sosial serta bagaimana komposisi barang sosial ditentukan, b) fungsi distribusi yakni penye‐ suaian terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan untuk menjamin terpenuhinya apa yang dianggap oleh masyarakat sebagai suatu keadaan distribusi yang adil dan merata, dan c) fungsi stabilisasi sebagai suatu alat untuk mempertahankan tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat stabilitas yang semestinya, dan laju pertumbuhan yang tepat dengan memperhitungkan dampaknya terhadap perdagangan dan neraca pembayaran. Besarnya pengeluaran pemerintah yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki batas tertentu. Pengeluaran pemerintah akan mendukung pertumbuhan ekonomi apabila pemerintah mampu menciptakan kondisi di mana besarnya share pengeluaran pemerintah terhadap tingkat output seluruhnya dapat digunakan untuk menyediakan barang publik yang digunakan sebagai input produksi yang kompetitif.   Wagner mencetuskan hipotesis umum mengenai hubungan jangka panjang yang positif antara pengeluaran pemerintah dengan pembangunan ekonomi berdasarkan pengamatan di negara‐negara Eropa, U.S. dan Jepang. Hipotesisnya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor fundamental yang menentukan pertumbuhan sektor publik termasuk pengeluaran dan konsumsi pemerintah. Pernyataannya ini disebut law of expanding state activity atau Hukum Wagner. Hubungan antara pengeluaran peme‐ rintah dengan pertumbuhan ekonomi meru‐ pakan hal yang kompleks. Dari hasil peneli‐ tian yang telah ada hingga saat ini, seti‐ daknya dibutuhkan beberapa teori dan teknik ekonometri yang acceptable agar hasil peneli‐ tian tidak rancu (spurious). Syarat ini mem‐ buat kajian maupun pembuktian hubungan kedua variabel ini terus berkembang dengan diikuti penggunaan teknik ekonometri terba‐ ru agar hasilnya semakin mendekati kenya‐ taan dan dapat digunakan untuk peramalan.   Penelitian yang tentang dampak kebija‐ kan fiskal terutama pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi selalu menjadi isu menarik di setiap periode waktu dan menghasilkan perdebatan. Di satu pihak terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa dampak pengeluaran pemerintah ter‐ hadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Ram (1986) dengan menggunakan data time series dan cross country 115 negara menemu‐ kan bahwa konsumsi pemerintah yang tinggi 48 Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1, April 2008: 44 ‐ 55 berkontribusi terhadap pertumbuhan eko‐ nomi. Penelitian lain menunjukkan adanya dampak negatif dari pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi seperti yang ditemukan oleh Folster dan Henrekson (1999) dalam Nijkamp and Poot: 2003.   Penelitian oleh Sjoberg (2003) di Swedia menunjukkan bahwa pengeluaran pemerin‐ tah yang terlalu banyak akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan mengguna‐ kan model pertumbuhan endogen dan teknik Ordinary Least Square (OLS) penelitian ini menguji adanya hubungan yang signifikan antara pengeluaran pemerintah berupa inves‐ tasi, konsumsi dan transfer pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sinha (2000) di Malaysia yang menguji hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbu‐ han ekonomi. Sinha menemukan hasil yang tidak signifikan. Sementara itu beberapa penelitian ten‐ tang kebijakan fiskal dan pertumbuhan eko‐ nomi dengan menggunakan teknik panel data menunjukkan hasil yang hampir sama. Bania, Gray dan Stone (2007) mencoba mengukur nonlinearitas dampak penggu‐ naan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah produktif seperti kesehatan ter‐ hadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kenaikan pajak yang digunakan untuk membiayai penge‐ luaran pemerintah bersifat non‐monotonic yaitu pada awalnya positif namun pada satu saat mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena adanya crowding out dari modal privat akibat beban pajak yang mengurangi pengembalian bersih dari modal privat.

METODE

Penelitian ini menggunakan data tahun 2020 di Indonesia pada periode kwrtal 1,2 dan 3 Penggunaan data per kwuartal dalampenelitian ini diharapkan dapat menya‐ jikan informasi lebih lengkap dan mampu menunjukkan hubungan yang lebih realistis karena jumlah observasi yang lebih banyak (Nijkamp and Poot, 2003). Periode waktu yang dipilih diharapkan mampu mengako‐ modasi perubahan kebijakan yang signifikan terhadap penyusunan APBN yang berpenga‐ ruh terhadap besarnya pengeluaran peme‐ rintah. Sistem persamaan yang digunakan mengacu pada model yang dibentuk oleh Miller dan Russek (1993) tentang hubungan antara struktur fiskal dan pertumbuhan ekonomi.

**Hasil Penelitian**

 Pandemi COVID-19 yang mulai merebak pada awal tahun 2020 di Tiongkok dan menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2020. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat 2,97% (yoy) pada triwulan I 2020, melambat dibandingkan dengan capaian triwulan sebelumnya sebesar 4,97% (yoy). Pengaruh COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada penurunan permintaan domestik, di tengah kinerja positif sektor eksternal. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia, serta secara konsisten memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta mendorong pemulihan ekonomi nasional.

Dari sisi pengeluaran, penurunan pertumbuhan ekonomi triwulan I 2020 terutama dipengaruhi penurunan permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga tercatat 2,84% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan kinerja pada triwulan IV 2019 sebesar 4,97% (yoy). Investasi juga tumbuh melambat sebesar 1,7% (yoy) terutama dipengaruhi oleh melambatnya investasi bangunan. Respons stimulus Pemerintah melalui konsumsi Pemerintah yang tumbuh 3,74% (yoy) dapat menahan perlambatan permintaan domestik lebih dalam. Selain itu, ekspor neto berkontribusi positif dipengaruhi ekspor yang tumbuh 0,24% (yoy) dan impor yang mencatat kontraksi 2,19% (yoy). Dari sisi lapangan usaha (LU), perlambatan ekonomi terutama didorong oleh melambatnya aktivitas LU Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi serta LU Transportasi dan Pergudangan dipengaruhi berkurangnya mobilitas masyarakat sebagai dampak dari penerapan langkah-langkah untuk memitigasi COVID-19. Di samping itu, kinerja LU Pertanian menurun dipengaruhi perkembangan cuaca yang kurang menguntungka

Tabel 1 Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020

|  |  |
| --- | --- |
| Kwartal | Pertumbuhan (%) |
| I | 2,97 |
| II | -5.3 |
| III | -4,30 |
| Total | * 6,63
 |
| Rata-rata | -2.27 |

Sumber : BI

Jadi dari tahun2020 kwartal 1 sampai 3 pertumbuhan rata-rata imdonesia sebesar -2.27persen dg predikswi kwartal ke tiga tumbuh -4,3 dengan pertumbuhyan ini maka ekonomi pengalami kemunduran baik dilihat Supply ,Deman ,barang dan jasa mengalami penurunan.

Bila pada kwartal ke 3 tertumbuhan turun -6 % maka pertumbuhan ekonomi tahun 2020 menjadi -2,54 %

Dan bila kwartal ke 3 pertumbuhan ekonomi Indonesi a -2% maka pertumbuhn ekonomi menjadi 1,54 %

Jadi pertumbuhan ekonomi Indonesia padea tahun 2020 bisa lebih -,154 % atu kurang dari itu. ini tergantung dari data penyebaran virus covid 19 kalau semakin lama data pandemi korona tidak menurun maka kegiatan ekonomi masih di batasi sehingga kegiatan ekonpmi masih terkendala karena ekonomi oleh pemerintah dibatasi lihat saja pada sektor, Hiburan, rekereasi,Transportasi Perdagangan masih belun terbuka penuh, dan yang paling konyol perdagangan level bawah, teraswa tertekan dengan keadaanh ini,Lihat

Negara Singapura yang menggantungkan kegiatan ekonomi sektor jas dengan mandek nya kegitan ini maka penghasilan negara Singapura menurun dengan cepat karena negara ini mengandalkan sektor jasa

 Indonesia beruntung sektor ekonominya lengkap ,sehingga tidak terpuruk dengan besar, karena masih ada sektor Pertambangan, sektor Pertanian sehingga keterpurukan nya tidak besar. Dan yang menguntungkan lagi barang pertanian dan Pertambangan yang di jual bahan baku atau setengah jadi

Ini menjadi renungan bagi kemua kompon yang bisa membangkitkan ekonomi yang bekerja Saling sinergi agar tahun 2021 ekonomi menjadi bangkit kembali

Menurut data BI bahwa Indonesia bisa menjadi 5 didunia negara dengan perekonomian terbesar di dunia.

( JAKARTA, KOMPAS.com - Tahun 2024, Indonesia diprediksi menjadi negara dengan perekonomian terbesar ke-5 di dunia. Namun pencapaian tersebut bergantung pada bagaimana Indonesia berjuang melawan pandemi Covid-19 saat ini. "Kerja keras Indonesia dalam penanganan Covid-19 pada tahun 2020 akan sangat menentukan pemulihan di tahun-tahun berikutnya,” kata Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Febrio Kacaribu dalam siaran pers, Rabu (22/7/2020). Menurut dia, secara umum di tahun 2024 akan terjadi pergeseran susunan perekonomian terbesar di dunia. Asia akan semakin mendominasi posisi 5 teratas, menggeser posisi beberapa negara Eropa. Baca juga: Alasan Jokowi Tunjuk Erick Thohir Komandani Komite Pemulihan Ekonomi Saat ini China dan Jepang menduduki posisi 5 besar. Sementara Indonesia dan India diprediksi akan menggantikan posisi Inggris dan Jerman pada tahun 2024. Selain dimulai dari upaya penanganan Covid-19 di tahun 2020, salah satu alasan dibalik pergeseran dominasi ekonomi ini adalah pertumbuhan kelompok kelas menengah di Asia. "Selain kelas menengah, sisi demografi juga berkontribusi positif pada pergeseran dominasi Asia," jelas dia. Menurut Forum Ekonomi Dunia (WEF), saat China melandai pertumbuhannya seiring populasi penduduknya yang menua, negara-neraga seperti Indonesia, Filipina, dan Malaysia diharapkan bisa menjadi jawara perekonomian Asia dengan motor pertumbuhan berupa meningkatnya angkatan kerja. Baca juga: Selama Diperintah Erdogan, Bagaimana Sebenarnya Kondisi Ekonomi Turki? Perkiraan susunan ekonomi terbesar di dunia tersebut menggunakan perbandingan proyeksi pertumbuhan ekonomi beberapa tahun ke depan, termasuk tahun 2020 serta proses pemulihan ekonomi di tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan proyeksi Bank Dunia dan IMF, beberapa negara dengan PDB terbesar di tahun 2020 diprediksi akan mengalami pertumbuhan negatif, seperti AS (-6,1 persen, yoy), Jepang (-6,1 persen, yoy), Jerman (-7,8 persen, yoy), dan Brazil (-8,0 persen, yoy). Sementara prediksi pertumbuhan ekonomi tahun 2020 negara-negara Asia juga sangat rendah, bahkan 3 negara diperkirakan tumbuh negatif yaitu Malaysia (-3,1 persen yoy), Thailand (-5,0 persen yoy) dan Filipina (-1,9 persen yoy). Meskipun lebih baik dari negara Asia lainnya, Indonesia dan China juga tertekan dengan pertumbuhan ekonomi 0 persen (yoy) dan 1 persen (yoy). "Prediksi ini perlu kita syukuri dan perlakukan sebagai motivasi bagi Indonesia. Kebijakan yang tepat dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 serta pemulihan ekonomi nasional adalah kuncinya," tambah dia. Dengan demikian, diharapkan dampak krisis dapat diminimalisasi, perekonomian segera bangkit, dan Indonesia dapat terus merealisasikan aspirasinya menjadi perekonomian besar dan maju di dunia. Baca juga: Pertumbuhan Ekonomi Digital Tingkatkan Risiko Kebocoran Data Pribadi Baca berikutnya Sampoerna Donasi Mesin PCR Lengkap… keyboard\_arrow\_right Jokowi Sebut, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kuartal Kedua Akan Minus pause pause volume\_off fullscreen 00:06/01:48 TAG: pertumbuhan ekonomi ekonomi Indonesia pertumbuhan ekonomi RI Berita Terkait Uni Eropa Sepakati Anggaran Pemulihan Ekonomi Rp 29.400 Triliun BI: Pemulihan Ekonomi Global Bakal Lebih Lama Tim Pemulihan Ekonomi Dibentuk, Erick Thohir Langsung Tancap Gas Program Pemulihan Ekonomi Nasional Akan Diperpanjang hingga 2021 KOMENTAR Dapatkan Voucher Belanja jutaan rupiah, dengan #JernihBerkomentar di bawah ini! \*S&K berlaku Berkomentarlah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Komentar sepenuhnya menjadi tanggung jawab komentator seperti diatur dalam UU ITE Kirim Belum ada komentar. Jadilah yang pertama untuk memberikan komentar! TERKINI LAINNYA Penyederhanaan BBM Bisa Picu Kenaikan Biaya Logistik dan Transportasi? WHATS NEW 26/07/2020, 12:50 WIB Begini Cara Siapkan Dana Pendidikan Anak dengan Tabungan Emas EARN SMART 26/07/2020, 12:23 WIB Ahok: Kalau Mau Jadi Pemimpin Harus Berani Pasang Badan untuk Orang Banyak WHATS NEW 26/07/2020, 11:54 WIB Kritik Adian Napitupulu: BUMN Bukan BIN yang Rekrutmennya Dirahasiakan WHATS NEW 26/07/2020, 11:32 WIB Berkaca Kasus Jouska, Apa Itu Profesi Penasihat Keuangan? WORK SMART 26/07/2020, 11:31 WIB Sri Mulyani Kenang Sapardi Djoko Damono Lewat "Terbangnya Burung" WHATS NEW 26/07/2020, 11:07 WIB Rekam Jejak Adian Napitupulu, Politikus PDI-P yang Kerap Mengkritik Erick Thohir WHATS NEW 26/07/2020, 10:48 WIB Sampoerna Buka 20 Posisi Lowongan Kerja, Tertarik Melamar? WORK SMART 26/07/2020, 10:21 WIB Ahok Sebut Karyawan di Bawah 40 Tahun Bisa Jabat Direksi Pertamina, Ini Syaratnya WHATS NEW 26/07/2020, 09:25 WIB Sebut Ada 6.200 Orang Titipan di BUMN, Apa Dasar Adian Napitupulu? WHATS NEW 26/07/2020, 09:22 WIB Luhut: Kalau Waktu Itu Kita Lockdown.... WHATS NEW 26/07/2020, 08:42 WIB Minat Jadi Kepala Desa? Ini Besaran Gajinya WORK SMART 26/07/2020, 08:02 WIB Luhut: Tak Ada Pemerintah yang Buat Aturan untuk Membunuh Rakyatnya WHATS NEW 26/07/2020, 07:40 WIB Babak Baru Perseteruan Adian Napitupulu Vs Stafsus Erick Thohir WHATS NEW 26/07/2020, 07:03 WIB Ini Langkah PLN Genjot Energi Ramah Lingkungan WHATS NEW 26/07/2020, 06:28 WIB 1 2 3 Next TERPOPULER 1 Tidak Terima Disebut Tak Mengerti Korporasi, Ini Respon Adian Napitupulu Dibaca 38.185 kali 2 Minat Jadi Kepala Desa? Ini Besaran Gajinya Dibaca 18.132 kali 3

Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](http://kompas.com/) dengan judul "RI Bisa Jadi Negara dengan Ekonomi Terbesar Dunia Ke-5, Ini Syaratnya", <https://money.kompas.com/read/2020/07/22/190438826/ri-bisa-jadi-negara-dengan-ekonomi-terbesar-dunia-ke-5-ini-syaratnya?page=all>.
Penulis : Kiki Safitri

Editor : Erlangga Djumenasa menjadi negara ekonomi 5 beswar dunia

Daftar Pustaka

Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. 2014. Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan. Bulletin of Business and Economics, 3(2), 85-95.

Baltagi, Badi H., 2005. Econometric Analysis of Panel Data Third Edition. John Wiley & Son.

Baznas. 2017. Outlook Zakat Indonesia 2018. Jakarta: Puskas Baznas.

Baznas. 2019. Pengaruh Zakat terhadap Perekonomian Makro Indonesia: Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Jakarta: Puskas Baznas.

Baznas. 2020. Outlook Zakat Indonesia 2020. Jakarta: Puskas Baznas.

Baum, Christopher F. 2001. Residual diagnostics for cross-section time series regression models. The Stata Journal 1, Number 1, pp. 101–104.

De Hoyos, R.E. And Sarafidis V. 2006. Testing for cross-sectional dependence in panel-data models. The Stata Journal 6, Number 4, pp. 482–496.

Drukker, David M. 2003. Testing for serial correlation in linear panel-data models. The Stata Journal 3, Number 2, pp.168-177.

Gujarati, Damodar. 2004. Basic Econometrics, Fourth Edition. The McGraw−Hill Companies.

Hoechle, Daniel. 2007. Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. The Stata Journal (2007) 7, Number 3, pp. 281-312.